

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teoritis

2.1.1. Inflasi

2.1.1.1. Definisi dan Pengukuran Inflasi

Inflasi dapat didefinisikan sebagai kenaikan tingkat harga-harga umum atau harga rata-rata yang berlangsung secara terus menerus dan dengan laju yang tidak kecil (Ackley, G.,1963). Inflasi *per se* adalah suatu proses, didefinisikan sebagai “kenaikan harga-harga”, tidak sebagai harga-harga yang “tinggi”. Dengan demikian, dalam artian tertentu, inflasi adalah suatu keadaan ketidak-seimbangan; inflasi harus dianalisa secara dinamis dan bukannya dengan alat-alat analisis statis.

Laju atau tingkat inflasi adalah tingkat perubahan harga-harga umum, dan diukur sebagai berikut (Samuelson, *et.al.*, 1992:306):

$$\text{Laju Inflasi (tahun } t) = \frac{\text{tingkat harga umum (tahun } t) - \text{tingkat harga umum (tahun } t-1)}{\text{tingkat harga umum (tahun } t-1)} \times 100 \quad (2.1)$$

Secara konseptual, tingkat harga diukur sebagai rata-rata tertimbang dari barang dan jasa dalam perekonomian. Tingkat harga secara keseluruhan diukur dengan membuat indeks harga, yang merupakan rata-rata harga konsumen atau produsen. Dalam membuat indeks harga, para ekonom menimbang harga individual dengan memperhatikan arti penting setiap barang secara ekonomis. Indeks-indeks harga yang paling penting adalah Indeks Harga Konsumen

(*Consumer Price Index, CPI*), *Gross National Product (GNP)* deflator, dan Indeks Harga Produsen (*Producer Price Index, PPI*) (Samuelson, *et.al.*, 1992:308).

CPI merupakan sebuah indeks harga yang mengukur biaya sekelompok barang-barang dan jasa-jasa di pasar, termasuk harga-harga makanan, pakaian, perumahan, bahan bakar, transportasi, perawatan kesehatan, pendidikan, dan komoditi-komoditi lainnya yang dikonsumsi untuk menunjang kehidupan sehari-hari (Samuelson, *et.al.*, 1992:308). Deflator GNP merupakan sebuah indeks perbandingan atau rasio antara GNP nominal (atas harga berlaku) dan GNP riil (konstan) dikalikan dengan 100. PPI adalah suatu indeks dari harga bahan baku (*raw materials*), produk antara (*intermediate products*), dan peralatan modal dan mesin yang dibeli oleh perusahaan (Nanga, M., 2001:242).

CPI Timor Leste pertama kali disusun pada tahun 2003 dengan tujuan untuk menghasilkan serangkaian indeks jangka pendek berbobot tetap yang secara teratur dihubungkan bersama-sama untuk memberikan ukuran yang terus menerus perubahan harga tunggal. Strategi ini menjamin bahwa, pada setiap titik waktu, pola pembobotan dan barang dan cakupan CPI mencerminkan perilaku kontemporer konsumen dan tetap relevan bagi pengguna. CPI Timor Leste sekarang terdiri dari dua indeks terkait dengan periode tautan atau tahun dasar adalah Desember 2012 (DNE Timor Leste).

2.1.1.2. Jenis dan Dampak Inflasi

Inflasi memiliki beberapa tingkat kejadian yang berbeda begitu pula dengan dampak yang ditimbulkannya. Jenis inflasi terdiri dari inflasi moderat

(*moderate inflation*), inflasi ganas (*galloping inflation*), dan hiperinflasi (*hyperinflation*) (Samuelson, *et. al.*, 1992:311). Dampak inflasi terdiri dari *redistribution effect of inflation*, *efficiency effect of inflation*, *output and employment effect of inflation*, dan *unstable environment* (Nanga, M., 2001:252).

Inflasi moderat ditandai dengan harga-harga yang meningkat secara lambat, dapat disebut juga dengan laju inflasi satu digit per tahun. Inflasi jenis ini menunjukkan harga-harga relatif stabil. Inflasi ganas merupakan inflasi dalam dua digit atau tiga digit (seperti 20,100 atau 200) persen pertahun. Jika inflasi ganas timbul, maka menimbulkan gangguan-gangguan serius dalam perekonomian. Hiperinflasi merupakan inflasi yang lebih besar dari dua digit atau tiga digit persen pertahun. Tidak ada segi baik sebuah perekonomian pasar, apabila harga-harga meningkat ribuan, jutaan, atau bahkan triliunan persen per tahun.

Berdasarkan laju inflasi, jenis inflasi dapat dikategorikan sebagai inflasi ringan (<10% per tahun), inflasi sedang (10-30% per tahun), inflasi berat (30-100% per tahun), dan hiperinflasi (>100% per tahun). Penentuan parah atau tidaknya inflasi sangat relatif dan tergantung pada “selera” untuk menamakannya. Bila laju inflasi sebesar 20% dan semuanya berasal dari barang dan jasa yang dikonsumsi oleh golongan yang berpenghasilan rendah, maka seharusnya dapat disebut inflasi yang parah (Boediono, 1982:156).

Inflasi yang terjadi di dalam suatu perekonomian memiliki beberapa dampak atau akibat sebagai berikut:

- 1) Inflasi dapat mendorong terjadinya redistribusi pendapatan diantara anggota masyarakat yang dapat mempengaruhi kesejahteraan ekonomi anggota

masyarakat. Redistribusi pendapatan yang terjadi menyebabkan pendapatan riil seorang meningkat, sedangkan pendapatan riil yang lainnya jatuh. Parah atau tidaknya redistribusi pendapatan dan kekayaan tersebut sangat tergantung pada apakah inflasi itu bersifat dapat diantisipasi (*anticipated*) atau tidak dapat diantisipasi (*unanticipated*).

- 2) Inflasi dapat menyebabkan penurunan di dalam efisiensi ekonomi (*economic efficiency*). Hal ini dapat terjadi karena inflasi dapat mengalahkan sumber daya dari investasi yang produktif (*productive investment*) ke investasi yang tidak produktif (*unproductive investment*) sehingga mengurangi kapasitas ekonomi produktif.
- 3) Inflasi dapat menyebabkan perubahan-perubahan di dalam output dan kesempatan kerja, dengan cara lebih langsung dengan memotivasi perusahaan untuk memproduksi lebih atau kurang dari yang telah dilakukannya, dan juga memotivasi orang untuk bekerja lebih atau kurang dari yang telah dilakukan selama ini.
- 4) Inflasi dapat menciptakan suatu lingkungan yang tidak stabil (*unstable environment*) bagi keputusan ekonomi. Jika sekiranya konsumen memperkirakan bahwa tingkat inflasi di masa mendatang akan naik, maka akan mendorong konsumen untuk melakukan pembelian barang dan jasa secara besar-besaran pada saat sekarang ketimbang menunggu tingkat harga meningkat lagi di masa mendatang. Begitu pula dengan perbankan, jika ekspektasi inflasi meningkat di masa depan maka perbankan akan menaikkan

tingkat suku bunga pinjaman sebagai langkah proteksi dalam penurunan pendapatan riil dan kekayaan (*losses of real income and wealth*).

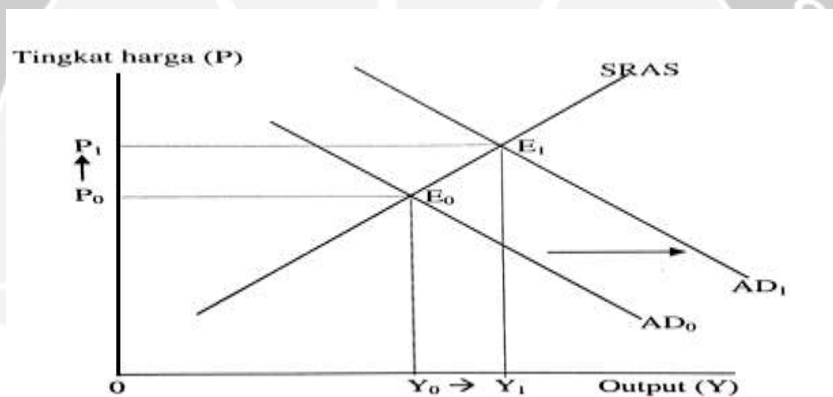
2.1.2. Sumber-sumber Inflasi

Sumber inflasi pada suatu periode dapat saja berbeda di negara-negara maju dan berkembang, di negara-negara dengan struktur pasar yang didominasi oleh oligopolistik dan negara-negara dengan struktur yang lebih kompetitif, dan di negara-negara yang perekonomiannya relatif tertutup dan yang perekonomiannya sangat terikat dengan perdagangan dengan negara lain. Perbedaan struktural dan institusional yang ada antara negara setiap waktu dapat ditemukan di negara-negara tertentu ketika negara-negara tersebut mengalami perkembangan dari waktu ke waktu (Shapiro, E., 1974: 409).

Inflasi timbul karena berbagai alasan, sebagian timbul dari sisi permintaan dan sebagiannya dari sisi penawaran. Dalam perekonomian industri modern, inflasi sangat bersifat inersial. Artinya, inflasi akan bertahan pada tingkat yang sama sampai kejadian-kejadian ekonomi menyebabkan untuk berubah. Kejadian-kejadian yang dimaksud adalah guncangan-guncangan (*shock*) pada permintaan agregat, perubahan harga minyak secara tajam, kegagalan panen, pergeseran nilai tukar, perubahan produktivitas, dan kejadian-kejadian ekonomi lain yang tidak dapat diukur, menggeser inflasi ke atas atau ke bawah laju inflasi inersial (Samuelson, *et. al.*, 1992:322).

2.1.2.1. Demand-Pull Inflation

Salah satu guncangan utama terhadap inflasi adalah perubahan pada permintaan agregat. Perubahan pada jumlah uang yang beredar, investasi, pengeluaran pemerintah, atau ekspor netto dapat mengubah permintaan agregat dan mendorong output yang lebih besar dari potensinya. Inflasi tarikan permintaan (*demand-pull inflation*) timbul apabila permintaan agregat meningkat lebih cepat dibandingkan dengan potensi produktif perekonomian (Samuelson, *et. al.*, 1992:324).



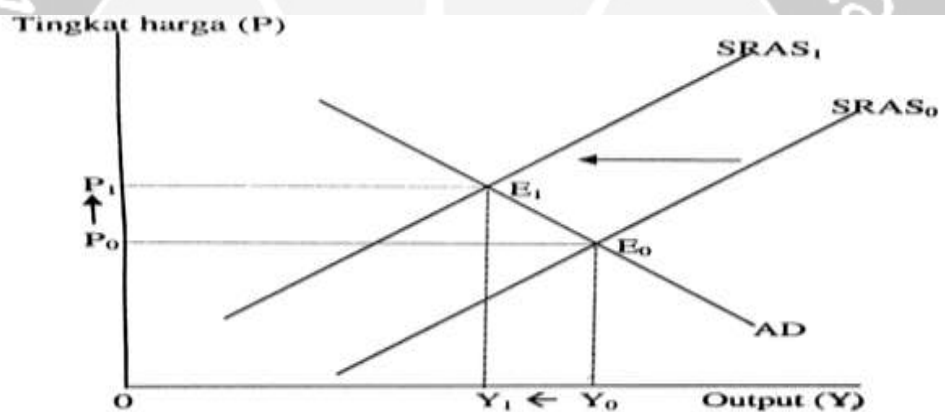
Sumber: Nanga, M., 2001:250

Gambar 2.1
Demand-Pull Inflation

Gambar 2.1 menunjukkan bahwa perekonomian mula-mula berada pada titik E_0 . Dengan kenaikan permintaan agregat (AD) dari AD_0 ke AD_1 , menyebabkan tingkat harga naik dari P_0 ke P_1 , dan pada saat yang sama perekonomian akan bergerak sepanjang kurva penawaran agregat jangka pendek (SRAS) dari titik E_0 ke E_1 . Dalam jangka pendek output (Y) naik dari Y_0 ke Y_1 .

2.1.2.2. Cost-Push Inflation

Inflasi dorongan biaya (*cost-push inflation*) merupakan inflasi yang terjadi sebagai akibat dari adanya kenaikan biaya produksi yang pesat dibandingkan dengan produktivitas dan efisiensi, yang menyebabkan perusahaan mengurangi supply barang dan jasa ke pasar. Dengan perkataan lain, inflasi sisi penawaran adalah inflasi yang terjadi sebagai akibat dari adanya pembatasan terhadap penawaran dari satu atau lebih sumberdaya, atau inflasi yang terjadi apabila harga dari satu atau lebih sumberdaya mengalami kenaikan atau dinaikan.



Sumber: Nanga, M., 2001:251

Gambar 2.2
Cost-Push Inflation

Gambar 2.2 menunjukkan bahwa kondisi perekonomian mula-mula berada di titik E_0 . kemudian dengan adanya kenaikan biaya produksi yang menyebabkan kurva penawaran agregat jangka pendek (SRAS) bergeser sepanjang kurva permintaan agregat (AD), yaitu dari $SRAS_0$ ke $SRAS_1$, telah mendorong perekonomian bergerak dari titik E_0 ke E_1 . Akibatnya, harga naik dari P_0 ke P_1 , dan sebaliknya output (Y) turun dari Y_0 ke Y_1 .

2.1.2.3. *Structural Inflation dan Imported Inflation*

Inflasi struktural terjadi sebagai akibat dari adanya berbagai kendala atau kekakuan struktural yang menyebabkan penawaran agregat di dalam perekonomian menjadi kurang atau tidak responsif terhadap permintaan agregat yang meningkat (Nanga, M., 2001:251).

Imported inflation merupakan inflasi yang berasal dari luar negeri. Inflasi ini timbul karena kenaikan harga-harga di luar negeri atau di negara-negara mitra dagang utama. Kenaikan harga barang-barang yang di impor mengakibatkan secara langsung kenaikan indeks biaya hidup, secara tidak langsung menaikkan indeks harga (dan kemudian, harga jual) dari berbagai barang yang menggunakan bahan mentah atau mesin-mesin yang harus di impor, secara tidak langsung juga mengakibatkan kenaikan pengeluaran pemerintah/ swasta yang berusaha mengimbangi kenaikan harga impor tersebut.

Penularan inflasi dari luar negeri ke dalam negeri pada umumnya lebih mudah terjadi pada negara-negara yang mengadopsi perekonomian terbuka. Namun seberapa besarnya pengaruh inflasi luar negeri tersebut tergantung dari kebijaksanaan pemerintah yang diambil. Kebijakan moneter dan perpajakan tertentu dapat menetralsir kecenderungan inflasi yang berasal dari luar negeri (Boediono, 1982:159).

2.1.3. Teori-teori Inflasi

Secara garis besar ada tiga kelompok teori mengenai inflasi, masing-masing menyoroti aspek-aspek tertentu dari proses inflasi. Berikut diuraikan 3 kelompok teori inflasi (Boediono, 1980:104-114).

2.1.3.1. Teori Kuantitas

Teori ini merupakan teori yang paling tua mengenai inflasi, namun masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi di era modern ini, terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Teori ini menyoroti proses inflasi dari jumlah uang yang beredar dan psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga (*expectations*).

Inti dari teori ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Inflasi hanya bisa terjadi apabila ada penambahan volume uang yang beredar (baik berupa uang kartal maupun giral). Tanpa ada kenaikan jumlah uang yang beredar, kejadian, seperti; kegagalan panen, hanya akan menaikkan harga-harga untuk sementara waktu saja.
- 2) Laju inflasi ditentukan oleh laju pertumbuhan jumlah uang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa mendatang. Dalam hal ini, ada tiga kemungkinan yaitu; pertama, bila masyarakat tidak (belum) mengharapkan harga-harga untuk naik pada periode mendatang. Kedua, masyarakat mulai sadar (berdasarkan pengalaman/ data historis sebelumnya) bahwa akan ada inflasi. Ketiga, masyarakat sudah kehilangan kepercayaan terhadap nilai mata uang dan kemungkinan ketiga ini terjadi pada tahap inflasi memasuki hiperinflasi.

2.1.3.2. Teori Keynes

Teori inflasi Keynesian didasarkan pada teori makronya yang menyoroti aspek lain dari inflasi. Menurut teori ini, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi menurut pandangan ini, tidak lain adalah proses perebutan rezeki di antara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini, akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat atas barang dan jasa selalu melebihi jumlah yang tersedia. Hal ini juga disebut sebagai *inflationary gap*.

Bila jumlah dari permintaan-permintaan efektif dari semua golongan masyarakat tersebut, pada harga-harga yang berlaku, melebihi jumlah maksimum dari barang dan jasa yang tersedia, maka *inflationary gap* akan timbul. Proses inflasi akan terus berlangsung selama jumlah permintaan efektif dari masyarakat melebihi jumlah output yang tersedia, dan akan berhenti bila agregat permintaan tidak melebihi, pada harga-harga yang berlaku, jumlah output akan tersedia.

2.1.3.3. Teori Strukturalist

Teori-teori inflasi yang didasarkan pada *demand-pull inflation* dan *cost-push inflation* merupakan teori ortodoks yang dikembangkan berdasarkan karakteristik dan pengalaman dari negara-negara barat yang telah maju (Dwivedi, D. N., 2005: 427). Beberapa ekonom, seperti Myrdal dan Streeten menyarankan untuk tidak mengaplikasikan kedua jenis teori tersebut pada negara-negara yang

kurang berkembang (*Less Developed Countries*, LDCs) melainkan dengan menggunakan teori strukturalis dari inflasi atau *structuralist theory of inflation* (Dwivedi, D. N., 2005: 428).

Teori ini didasarkan atas pengalaman di negara-negara Amerika Latin. Teori ini memberi tekanan pada ketegaran (*inflexibilities*) dari struktur perekonomian negara-negara yang sedang berkembang. Karena inflasi dikaitkan dengan faktor-faktor structural dari perekonomian. Teori strukturalis ini dapat pula disebut dengan teori inflasi jangka panjang (Boediono, 1980:166).

Menurut teori ini ada dua *inflexibilities* dalam perekonomian negara-negara sedang berkembang yang bisa menimbulkan inflasi, yaitu:

- 1) Ketidakelastisan penerimaan ekspor, yaitu nilai ekspor yang tumbuh secara lamban dibanding dengan pertumbuhan sektor-sektor lain. Kelambanan ini dapat disebabkan oleh; pertama, harga di pasar dunia dari komoditas ekspor semakin tidak menguntungkan (dibandingkan dengan harga barang-barang impor yang harus dibayar), atau sering juga disebut dengan istilah *terms of trade* yang makin memburuk. Kedua, supply atau produksi komoditas ekspor tidak responsif terhadap kenaikan harga. Akibatnya, kebijaksanaan pembangunan akan ditekankan pada penggalakan produksi dalam negeri dari komoditas yang sebelumnya di impor (*import-substitution strategy*), meskipun seringkali produksi dalam negeri mempunyai ongkos produksi yang lebih tinggi yang akan mengakibatkan kenaikan harga. Dan bila proses substitusi impor ini semakin meluas, kenaikan ongkos produksi juga semakin meluaske

berbagai barang dan jasa, sehingga makin banyak harga barang dan jasa yang naik dengan demikian inflasi terjadi.

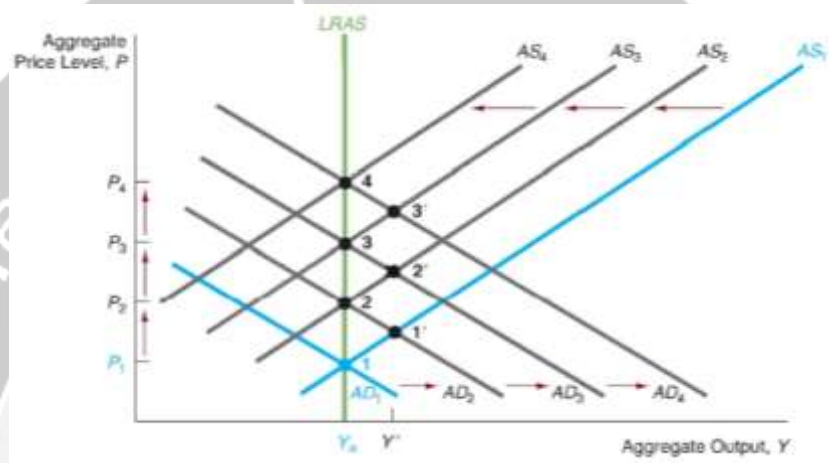
- 2) Ketidakelastisan supply atau produksi bahan makanan dalam negeri, dikatakan bahwa produksi bahan makanan dalam negeri tidak tumbuh secepat pertumbuhan penduduk dan penghasilan per kapita, sehingga harga barang makanan dalam negeri cenderung naik melebihi jenis barang yang lain. Akibat selanjutnya adalah timbul tuntutan dari para karyawan (sektor industri) untuk memperoleh kenaikan upah yang berarti kenaikan ongkos produksi sehingga memicu kenaikan harga-harga. Proses ini akan berhenti dengan sendirinya seandainya harga bahan makanan tidak terus meningkat. Tetapi oleh karena faktor structural, harga bahan makanan akan terus meningkat, sehingga proses saling dorong-mendorong (spiral) antara harga dan upah tersebut terus selalu mendapat umpan baru dan tidak berhenti.

Proses inflasi yang timbul karena kedua inflexibilities tersebut di atas, dalam praktek jelas tidak berdiri sendiri-sendiri. Umumnya kedua proses tersebut saling berkaitan dan seringkali memperkuat satu sama lain.

2.1.4. Respon Inflasi Terhadap Pertumbuhan Uang, Kebijakan Fiskal, dan Fenomena Sisi Penawaran.

Proporsi Milton Friedman mengatakan bahwa pergerakan keatas dalam tingkat harga merupakan fenomena moneter hanya jika hal ini merupakan proses yang terus menerus. Ketika inflasi didefinisikan sebagai kenaikan tingkat harga terjadi terus menerus dan cepat, hampir semua ekonom sepakat dengan proporsi

Friedman bahwa hanya uang saja yang dipersalahkan. Jika uang beredar terus tumbuh setiap tahunnya, perekonomian akan terus bergerak ke tingkat harga yang lebih tinggi dan lebih tinggi. Selama uang yang beredar tumbuh, proses ini akan terus berlanjut, dan inflasi akan terjadi.



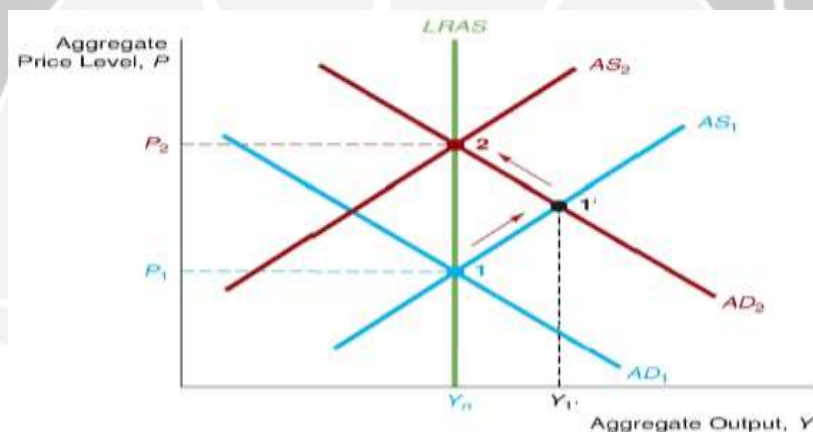
Sumber: Miskhin, 2012: 620

Gambar 2.3
Respon Inflasi Terhadap Pertumbuhan Uang

Gambar 2.3 menunjukkan kenaikan uang beredar secara terus menerus menggeser kurva permintaan agregat ke kanan dari AD_1 ke AD_2 ke AD_3 ke AD_4 , sedangkan kurva penawaran agregat jangka pendek bergeser ke kiri dari AS_1 ke AS_2 ke AS_3 ke AS_4 . Hasilnya adalah bahwa tingkat harga meningkat secara terus menerus dari P_1 ke P_2 ke P_3 ke P_4 . Pertumbuhan uang yang tinggi akan mengakibatkan inflasi yang tinggi (Miskhin, 2009:343).

Kebijakan fiskal dan guncangan penawaran dapat mempengaruhi kurva permintaan dan penawaran agregat namun belum tentu dapat mengakibatkan inflasi yang tinggi. Kebijakan fiskal yang dicerminkan oleh pengeluaran pemerintah memiliki sebuah argumen yang menyatakan pengeluaran pemerintah yang meningkat terus menerus bukan merupakan sebuah kebijakan yang layak

(feasible). Ada batas jumlah pengeluaran yang dimungkinkan, pemerintah tidak mungkin mengeluarkan dari 100% PDB. Pada kenyataannya, sebelum batasan ini tercapai, proses politik akan menghentikan kenaikan pengeluaran pemerintah. Persepsi masyarakat dan politik mengenakan batasan yang ketat atas derajat seberapa besar pengeluaran pemerintah dapat ditingkatkan. Begitu pula dengan kebijakan fiskal yang dicerminkan oleh kebijakan pajak. Dengan argumentasi tersebut maka inflasi yang tinggi bukan didorong oleh kebijakan fiskal (Miskhin, 2009:345).



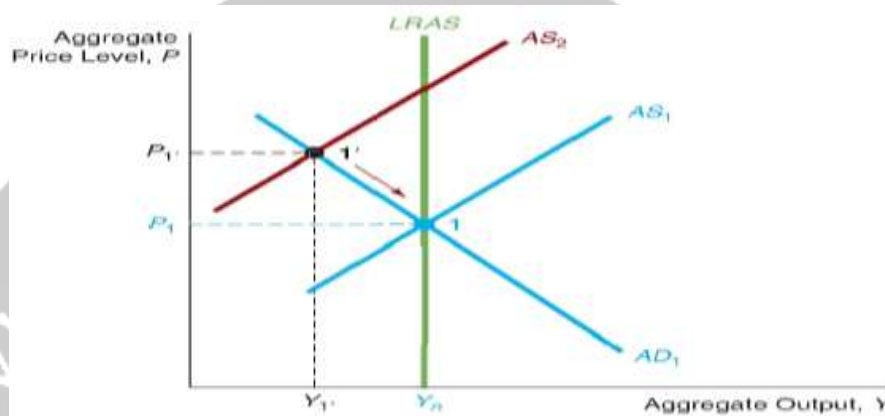
Sumber: Miskhin, 2012: 622

Gambar 2.4
Respon Inflasi Terhadap Pengeluaran Pemerintah

Gambar 2.4 menunjukkan bahwa kenaikan pengeluaran pemerintah satu kali yang permanen menggeser kurva permintaan agregat dari AD_1 ke AD_2 , menggerakkan perekonomian dari titik 1 ke $1'$. Oleh karena output aktual melebihi tingkat alamiah Y_n , kurva penawaran agregat jangka pendek bergeser ke kiri ke AS_2 , dan tingkat harga meningkat dari P_1 dan P_2 , peningkatan satu kali yang permanen tetapi bukan merupakan kenaikan yang terus menerus.

Guncangan negatif sisi penawaran, misalnya embargo minyak akan menaikkan harga minyak (atau para pekerja berhasil meminta kenaikan upah).

Kenaikan tersebut akan menggeser penawaran agregat sementara saja atau hanya dalam jangka pendek sehingga tingkat harga akan meningkat secara temporer, tetapi tidak mengakibatkan inflasi.



Sumber: Miskhin, 2012: 623

Gambar 2.5
Respon Inflasi Terhadap Guncangan Penawaran

Gambar 2.5 menunjukkan bahwa guncangan penawaran yang negatif (atau dorongan upah) menggeser kurva penawaran agregat jangka pendek ke kiri ke AS_2 dan menghasilkan tingkat pengangguran yang tinggi pada titik $1'$. Akibatnya, kurva penawaran agregat jangka pendek bergeser kembali ke kanan AS_1 , dan perekonomian kembali ke titik 1 , di mana tingkat harga telah kembali ke P_1 . Fenomena sisi penawaran bukan merupakan sumber inflasi yang tinggi (Miskhin, 2009:346).

2.2. Tinjauan Empiris

Pengadopsian mata uang Dolar Amerika Serikat secara resmi (*official dollarization*) pada bulan Januari tahun 2000 di Timor Leste meniadakan perspektif kaum Moneteris dan Keynesian yang menyetujui pernyataan Friedman

yang menyatakan inflasi merupakan fenomena moneter. Hal ini dapat diartikan bahwa bank sentral (*Banko Central de Timor Leste*, BCTL) tidak memiliki kemampuan untuk memformulasikan kebijakan moneter (kebijakan dalam menentukan jumlah uang yang beredar). Sehingga penelitian ini harus mengesampingkan variabel moneter (khususnya jumlah uang yang beredar baik dalam artian sempit maupun luas) dalam model ekonometrika yang dipakai nantinya.

Keterbatasan literatur di Timor Leste yang mengkaji permasalahan inflasi merupakan salah satu kendala yang dihadapi. Namun demikian, banyak ditemukan kajian empiris di beberapa negara yang dapat dijadikan referensi atau bahan pertimbangan dalam studi ini. Bukti-bukti empiris yang ditemukan, banyak yang menggunakan indikator-indikator atau variabel yang merefleksikan inflasi sebagai akibat dari perubahan tingkat harga luar negeri (*imported inflation*), *demand pull*, dan *supply push* (Qurbanalieva, 2013; Dedu *et. al.*, 2009; Simwaka, *et. al.* 2012; Asghar *et. al.*, 2013; Sacerdoti *et. al.*, 2001; Cheng *et. al.*, 2002; Bashir *et. al.*, 2011; Lim *et. al.*, 1997; Adam, *et. al.*, 2016). Di samping pendekatan teoritis, bukti empiris tersebut juga mengaplikasikan model ekonometrika yang bervariasi sebagai alat untuk menjawab permasalahan yang diangkat. Berikut akan diuraikan masing-masing bukti empiris yang ditemukan di beberapa negara.

Qurbanalieva (2013), melakukan sebuah studi untuk menginvestigasi faktor-faktor utama (*core*) yang mempengaruhi tingkat harga di Republik Tajikistan selama periode 2005-2012 dengan menggunakan model *Auto Regressive Distributed Lag* (ARDL) dan *Johansen-Juselius Co-Integration*. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, nilai tukar, harga gandum dunia, harga minyak dunia dan penawaran tenaga kerja mempengaruhi tingkat harga. Dalam jangka pendek, hanya harga gandum dunia dan penawaran tenaga kerja yang secara signifikan memiliki pengaruh. Dalam hal *demand pull inflation*, variabel *GDP gap*, *remittances inflow*, dan *real wages* secara *endogenous* menentukan dalam sistem sebagai variabel yang mempengaruhi tingkat harga dalam jangka panjang. Namun demikian, dalam jangka pendek variabel *GDP gap*, *remittances inflow*, *broad money*, pengeluaran pemerintah dan *real wages* mempengaruhi tingkat harga.

Dedu, *et. al.* (2009) melakukan studi dengan menekankan hubungan antara tingkat inflasi dengan *cosh-push*, *demand-pull*, dan *imported inflation*. Data triwulan *time series* periode 1999:Q3-2009:Q1 dianalisis dengan menggunakan model ekonometrika dinamis. Studi ini menemukan bahwa inflasi di Rumania dipengaruhi oleh *output gap (demand-pull)*, upah unit tenaga kerja (*cosh-push*), dan nilai tukar (*imported inflation*). Faktor dominan dalam model yang menentukan inflasi di Rumania adalah *output gap*, diikuti oleh perubahan nilai tukar dan perubahan biaya unit tenaga kerja.

Simwaka, *et. al.* (2012), melakukan sebuah penelitian dengan tujuan untuk mengetahui pentingnya faktor-faktor moneter dalam mempengaruhi inflasi di Malawi. Beberapa variabel digunakan, termasuk mengikutsertakan beberapa variabel moneter, nilai tukar, dan faktor sisi penawaran. *Johanson Cointegration test* digunakan untuk mengetahui hubungan jangka panjang, *Error Correction Model* di gunakan untuk mengetahui pengaruh variabel dalam jangka pendek

maupun jangka panjang. Hasil penelitian menemukan bahwa baik faktor moneter maupun sisi penawaran berpengaruh terhadap tingkat inflasi. Pertumbuhan *stock* moneter mendorong inflasi dengan kelambanan dari 3 sampai 6 bulan. Di sisi lain, penyesuaian nilai tukar lebih berperan penting dan signifikan dalam mendorong *cost-push inflation*. Lebih lanjut mereka menemukan bahwa merosotnya produksi menghasilkan tekanan inflasi.

Asgar, *et. al.* (2013), melakukan kajian empiris untuk mengetahui hubungan antara pengaruh variabel-variabel internal (dalam negeri) dan eksternal (luar negeri) terhadap inflasi baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang dengan periode penelitian 1972-2010 di Pakistan. Model ekonometrika *Auto Regressive Distributed Lag* (ARDL) diaplikasikan untuk menginvestigasi pengaruh tersebut. Hasil empiris menunjukkan bahwa, dalam jangka panjang pertumbuhan jumlah uang yang beredar, kelambanan inflasi, inflasi luar negeri, dan *dummy* krisis keuangan tahun 2008 memiliki pengaruh positif signifikan terhadap inflasi di Pakistan. Selanjutnya, juga ditemukan bahwa dalam jangka pendek semua variabel yang digunakan (terkecuali jumlah uang yang beredar) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap inflasi. Nilai signifikan koefisien *error correction term* yang bertanda negatif digunakan sebagai indikator untuk konvergensi menuju keseimbangan jangka panjang.

Sacerdoti, *et. al.* (2001), melakukan kajian empiris yang bertujuan untuk mengkaji dinamika inflasi di Madagaskar periode 1971-2000. Uji kointegrasi dan pemodelan koreksi kesalahan (*error correction*) digunakan untuk pengkajian tersebut. Berdasarkan data kuartalan, hasil empiris menunjukkan bahwa inflasi

dipengaruhi oleh jumlah uang yang beredar, dan perubahan dalam nilai tukar. *Impulse response* analisis mengindikasikan bahwa dampak kumulatif terhadap harga sebagai akibat dari jumlah uang yang beredar sangat signifikan di bawah *unity*, sehingga *real money balances* meningkat. Lamanya konvergensi untuk mencapai keseimbangan antara hubungan permintaan uang dalam jangka panjang dibutuhkan 16 kuartal. Depresiasi mata uang (*exchange rate*) juga memiliki pengaruh yang luas terhadap inflasi serta pertumbuhan uang nominal, sehingga hal tersebut menyebabkan tidak adanya perubahan pada *real money balances*. Nilai tukar sangat tergantung pada deviasi masa lalu dari keseimbangan jangka panjang antara nilai tukar riil dengan *term of trade*.

Cheng, *et. al.* (2002), melakukan sebuah kajian empiris yang bertujuan untuk mengetahui penyebab inflasi di Malaysia. Di samping menggunakan beberapa variabel atau indikator yang diduga menjadi penyebab inflasi, tujuan utama kajian empiris ini adalah untuk mengkaji kemungkinan adanya transmisi internasional dan intra-ASEAN inflasi ke Malaysia. VAR model diaplikasikan untuk menjawab permasalahan yang diangkat. Hasil empiris menunjukkan bahwa faktor-faktor eksternal seperti nilai tukar dan inflasi di negara-negara ASEAN relatif lebih mempengaruhi tingkat inflasi di Malaysia dibandingkan dengan faktor-faktor internal.

Bashir, *et. al.* (2011), melakukan kajian empiris yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh sisi permintaan dan sisi penawaran terhadap inflasi, serta mengkaji kausalitas variabel-variabel makroekonomi dalam model dengan periode penelitian 1972-2010 di Pakistan. Untuk mengetahui hubungan jangka pendek dan

jangka panjang, uji kointegrasi dan *Vector Error Correction Model* (VECM) diaplikasikan. Sedangkan untuk mengetahui hubungan kausalitas, digunakan *Granger Causality Test*. Studi ini menemukan bahwa jumlah uang beredar, *Gross Domestic Product* (GDP), nilai impor, dan pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh positif signifikan terhadap inflasi, di samping itu pendapatan pemerintah memiliki pengaruh negatif signifikan. Dalam jangka pendek, hanya variabel kelambanan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi di Pakistan.

Lim, *et. al.*, (1997), melakukan sebuah kajian empiris yang bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab inflasi di Turkey selama periode pengamatan 1970-1995 dengan menganalisis determinasi harga dengan kerangka multi-sektor makroekonomi model. Temuan utama menunjukkan bahwa variabel moneter (biasanya jumlah uang yang beredar, namun saat ini nilai tukar) memiliki peran utama pada proses inflasionari, defisit pada sektor publik berkontribusi terhadap tekanan inflasi, serta pentingnya faktor-faktor inerti secara kuantitatif.

Adam, *et. al.* (2016), melakukan sebuah studi untuk mengetahui efek dari harga minyak mentah dunia dan harga beras dunia terhadap inflasi di Indonesia dengan periode pengamatan 2004:M1-2015:M9. Data bulanan tersebut dianalisis dengan menggunakan berbagai macam persamaan (*formula*) atau model ekonometrika. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat efek dinamis dari harga minyak mentah dunia dan harga beras dunia terhadap inflasi di Indonesia. Harga minyak mentah dunia memiliki pengaruh positif signifikan terhadap inflasi yang mana jika terjadi kenaikan (penurunan) sebesar 1% harga minyak mentah maka akan menyebabkan inflasi naik (turun) sebesar 0,33%. Harga beras dunia juga

memiliki pengaruh positif signifikan terhadap inflasi yang mana jika terjadi kenaikan 1% harga beras dunia akan menyebabkan inflasi naik sebesar 0,52%.

2.3. Pengembangan Hipotesis

Sumber inflasi yang berasal dari sisi permintaan (*demand side*) telah menghasilkan beberapa pandangan atau teori yang berbeda. Kaum Klasik memandang inflasi disebabkan oleh kenaikan atau pertumbuhan jumlah uang yang beredar, begitu juga dengan kaum Moneteris, disamping menimbulkan inflasi, pertumbuhan jumlah uang yang beredar juga berpengaruh terhadap output dan kesempatan kerja. Keynes berpendapat, inflasi bukan sepenuhnya merupakan fenomena moneter, hal ini ditekankan dari variabilitas output dan jangka pendek dimana asumsi kaum Klasik dan Moneteris menyatakan bahwa kecepatan perputaran uang adalah konstan ditolak. Model Keynesian dalam jangka pendek menunjukkan bahwa tingkat harga umum juga dipengaruhi oleh pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran investasi, pengeluaran pemerintah dan pajak.

Bashir, *et. al.* (2011), menemukan bahwa pengeluaran pemerintah di Pakistan dengan periode penelitian 1972-2010 memiliki pengaruh positif signifikan dalam jangka panjang dan tidak signifikan dalam jangka pendek terhadap inflasi. Qurbanalieva (2013) di Tajakistan menemukan bahwa inflasi dan pengeluaran pemerintah tidak memiliki hubungan signifikan dalam jangka panjang, namun pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh dalam jangka pendek. Berdasarkan kajian teoritis dan bukti empiris tersebut maka dalam

penelitian ini, diduga pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh dinamis positif signifikan terhadap tingkat inflasi Timor Leste.

Keterbatasan jumlah produksi pangan dalam negeri dapat memicu kenaikan harga-harga umum di sebuah negara. Timor Leste dalam beberapa tahun terakhir konsisten mengimpor beras dari luar negeri, hal ini mencerminkan terdapatnya keterbatasan produksi dalam negeri. Naiknya biaya input produksi (seperti harga tenaga kerja dan harga minyak dunia), terjadinya gagal panen, dan bertambahnya jumlah penduduk, dan faktor-faktor lainnya dapat menimbulkan *shock* atau tekanan yang dapat memperparah harga beras di Timor Leste. Faktor tekanan eksternal, berupa kenaikan harga beras dunia diduga memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga beras di Timor Leste yang selanjutnya berkontribusi terhadap tingkat inflasi Timor Leste. Qurbanalieva (2013) dan Adam, *et. al.* (2016), membuktikan bahwa harga gandum di Tajakistan dan harga beras di Indonesia memiliki pengaruh signifikan baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Berdasarkan hal tersebut maka dalam penelitian ini, patut diduga bahwa perubahan nilai tukar memiliki pengaruh positif terhadap inflasi Timor Leste.

Teori-teori inflasi yang didasarkan pada *demand-pull inflation* merupakan salah satu teori ortodoks yang dikembangkan berdasarkan karakteristik dan pengalaman dari negara-negara barat yang telah maju. Beberapa ekonom, seperti Myrdal dan Streeten menyarankan untuk tidak mengaplikasikan teori tersebut pada negara-negara yang kurang berkembang (*Less Developed Countries*, LDCs) melainkan dengan menggunakan teori strukturalis dari inflasi

atau *structuralist theory of inflation*. Inflasi struktural terjadi sebagai akibat dari adanya berbagai kendala atau kekakuan struktural yang menyebabkan penawaran agregat di dalam perekonomian menjadi kurang atau tidak responsif terhadap permintaan agregat yang meningkat.

Salah satu faktor penyebab dalam teori struktural adalah ketidakelastisan supply atau produksi bahan makanan dalam negeri. Dikatakan bahwa produksi bahan makanan dalam negeri tidak tumbuh secepat pertumbuhan penduduk dan penghasilan per kapita, sehingga harga barang makanan dalam negeri cenderung naik melebihi jenis barang yang lain. Konsumsi barang dan jasa di Timor Leste sangat tergantung dari import dari mitra-mitra dagang utamanya. Apresiasi nilai mata uang Dolar Amerika Serikat terhadap beberapa mitra dagang di Timor Leste dapat menekan kenaikan tingkat harga-harga umum di Timor Leste. Dalam penelitian ini Rupiah digunakan sebagai proxy dari nilai tukar, mengingat Indonesia merupakan mitra dagang utama (khususnya impor) di Timor Leste dan dapat mewakili mata uang di negara-negara lainnya.

Banyak bukti empiris yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan nilai tukar terhadap inflasi di beberapa negara (Qurbanalieva, 2013; Dedu *et. al.*, 2009; Simwaka, *et. al.* 2012; Sacerdoti *et. al.*, 2001; Cheng *et. al.*, 2002; dan Lim *et. al.*, 1997). Nilai tukar dikategorikan sebagai sumber inflasi baik itu berasal dari *cost-push inflation*, *structural inflation*, *imported inflation*, dan tekanan eksternal.